2985-5624

Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora

# IDENTIFIKASI POTENSI SITUS WARISAN BUDAYA (*HERITAGE TOURISM*) SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA MATARAM

**Putu Arya Reksa Anggratyas**
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
2024

| Correspondence | | |
|---|---|---|
| Email: reksa.anggratyas@gmail.com | No. Telp: | |
| Submitted 10 Juli 2024 | Accepted 13 Juli 2024 | Published 20 Juli 2024 |
|---|---|---|

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi situs warisan budaya di Kota Mataram sebagai daya tarik wisata. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap potensi wisata yang terdapat di kota ini. Potensi warisan budaya di Kota Mataram dipetakan menjadi tiga kategori utama: potensi wisata pura, potensi warisan budaya makam, dan potensi warisan budaya tempat bersejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Mataram memiliki berbagai situs warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Potensi wisata pura diwakili oleh Pura Meru dan Taman Mayura yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur unik. Potensi warisan budaya makam mencakup Makam Loang Baloq dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham yang memiliki nilai sejarah dan religius tinggi. Sementara itu, potensi warisan budaya tempat bersejarah termasuk Kota Tua Ampenan dan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat yang mencerminkan perkembangan sejarah dan budaya di Kota Mataram. Identifikasi potensi ini menunjukkan bahwa warisan budaya di Kota Mataram memiliki daya tarik yang kuat dan beragam, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan sektor pariwisata kota ini.

**Kata Kunci: Pariwisata, Potensi, Warisan Budaya, Kota Mataram, Daya Tarik**

## PENDAHULUAN

Kota Mataram merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang melimpah. Kota ini memiliki berbagai situs warisan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata utama, seperti Pura Meru, Taman Mayura, Makam Van Ham, Makam Loang Baloq, Kawasan Kota Tua Ampenan, dan Museum Negeri NTB. Warisan budaya tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata warisan budaya.

Pariwisata warisan budaya merupakan kegiatan mengunjungi tempat yang memiliki nilai budaya dan cerita sejarah yang ada pada masa lampau (Anggratyas, 2021). Pariwisata warisan budaya juga menawarkan pengalaman unik yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya mereka sendiri (Ardika, 2015). Hal tersebut membuat pariwisata warisan budaya memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal. Kota Mataram dengan berbagai situs bersejarahnya, memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan sektor ini.

Kota Mataram meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata warisan budaya di Kota Mataram masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya promosi yang efektif, pengelolaan yang belum optimal, serta keterbatasan infrastruktur menjadi beberapa hambatan utama (Mbulu, 2017). Situs-situs bersejarah seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam hal pemeliharaan dan promosi, sehingga belum bisa dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata.

Dalam usaha mengoptimalkan potensi wisata warisan budaya di Kota Mataram, diperlukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap situs-situs warisan budaya yang ada. Langkah ini meliputi penilaian kondisi fisik, nilai historis, dan daya tarik budaya dari setiap situs. Identifikasi yang komprehensif akan membantu dalam menyusun strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan.

Pengembangan wisata warisan budaya yang efektif tidak hanya memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah, namun juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. maka masyarakat setempat akan semakin menghargai dan menjaga tradisi serta warisan budaya mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data digunakan yaitu observasi, wawancara dan kajian literatur. Observasi langsung di situs-situs warisan budaya untuk mengamati kondisi fisik, infrastruktur, fasilitas pendukung, serta aktivitas wisata yang berlangsung di lokasi tersebut. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dan sumber serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data melalui dokumen-dokumen terkait juga dilakukan, seperti laporan pemerintah, artikel jurnal, buku, brosur wisata, dan sumber-sumber tertulis lainnya, untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi potensi situs warisan budaya sebagai daya tarik wisata di Kota Mataram. Deskriptif adalah metode analisis yang bertujuan untuk menjelaskan secara efektif dan efisien, sehingga informasi penting dapat dipahami dengan baik sesuai dengan topik penelitian (Hidayatullah, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, serta memberikan gambaran yang kaya mengenai potensi wisata warisan budaya yang ada.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Kota Mataram

Sejarah perkembangan Kota Mataram dimulai dengan migrasi penduduk dari berbagai kerajaan di Lombok dan Bali. Kerajaan Selaparang di Lombok Timur serta Kerajaan Penjanggik di Lombok Tengah mendorong penduduknya untuk mendirikan pemukiman baru di wilayah barat guna meningkatkan kemakmuran dan mencari kehidupan yang lebih baik (Zakaria, 1998:50). Di samping itu, Kerajaan Karangasem juga mendirikan koloni di bagian barat Pulau Lombok untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Pada saat yang sama, imigran dari Karangasem mendirikan kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Pagutan dan Kerajaan Pagesangaan di wilayah barat Pulau Lombok. Pendirian kerajaan-kerajaan ini, bersama dengan pemukiman dari perwakilan Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Penjanggik, menimbulkan ketegangan dan konflik di masyarakat, yang berujung pada pertempuran di wilayah tersebut (Zakaria, 1998:55). Kerajaan Karangasem mengirim pasukan untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk sekutu mereka, Kerajaan Penjanggik. Akibatnya, terbentuklah Kerajaan Mataram yang bermaksud menguasai seluruh Pulau Lombok, dengan nama yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "hiburan bagi ibu pertiwi".

Pertengahan tahun 1894, Belanda meluncurkan ekspedisi militer untuk menaklukkan Pulau Lombok, menyusul kekhawatiran atas pengaruh agama Islam yang semakin kuat di bawah pemerintahan Kerajaan Mataram (Zakaria, 1998:123). Ekspedisi ini dikenal sebagai "De Lombok Expeditie" atau "Perang Lombok", dipimpin oleh Jenderal J.A. Vetter dan Jenderal P.P.H. Van Ham. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan Belanda dan menandai dimakamkannya salah satu panglima mereka, yang kemudian menjadi situs warisan budaya di Kota Mataram.

*Gambar 1 Perang Lombok*

Pada 17 Desember 1958, dibentuk Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa (Zakaria, 1998:200). Kota Mataram awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat, mengelola tujuh wilayah administratif termasuk Ampenan Barat, Ampenan Timur, Bayan, Gondang, Tanjung, Gerung, dan Cakranegara (DisbudparNTB, 2011). Dalam rangka meningkatkan pelayanan pemerintahan, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1993 mengubah Kota Mataram menjadi daerah otonom pada 31 Agustus 1993 (DisbudparNTB, 2011).

**Potensi Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Di Kota Mataram**

Setiap potensi pariwisata warisan budaya di Kota Mataram memiliki karakteristik, cerita, sejarah, dan budaya yang unik, sehingga menciptakan keunikan dalam setiap atraksi pariwisata warisan budaya di kota ini. Beberapa potensi pariwisata warisan budaya, baik yang sudah diidentifikasi maupun yang belum, tersebar di Kota Mataram dengan potensi masing-masing. Kota Mataram memiliki atraksi pariwisata warisan budaya seperti Taman Mayura, Pura Meru, Makam Loang Baloq, Museum Provinsi NTB, Kota Tua Ampenan, dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham. Setiap atraksi ini memiliki daya tarik tersendiri dengan sejarah atau cerita yang menarik. Potensi pariwisata warisan budaya yang telah diidentifikasi di Kota Mataram dapat dipetakan menjadi warisan budaya pura, warisan budaya makam, dan warisan budaya tempat bersejarah, masing-masing dengan potensi yang berbeda-beda.

**Potensi Warisan Budaya Pura**

Warisan budaya pura merupakan warisan budaya yang diwariskan kepada masyarakat dan penerusnya berupa tempat suci untuk melakukan persembahyangan umat Hindu di Kota Mataram memiliki warisan budaya pura yang di mana hal tersebut merupakan peninggalan yang berasal dari kerajaan karang asem Mataram yang dulu berkuasa. Warisan budaya tersebut berupa Taman Mayura (Pura Jagahnata) dan Pura Meru.

Taman Mayura, dibangun oleh Kerajaan Karangasem pada tahun Caka 1666 atau 1744 M (Bahri, 2014:40), awalnya dirancang sebagai halaman pura dan tempat pemeliharaan bunga-bunga. Pada tahun 1866 M, Raja Anak Agung Ngurah Karangasem dari Kerajaan Mataram merenovasi tempat ini, yang awalnya dikenal sebagai Kelepug (mata air besar), menjadi Taman Mayura. Nama "Mayura" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti burung merak, mengingatkan pada masa lalu di mana burung merak dipelihara untuk mengusir ular di taman tersebut. Di dalam area Taman Mayura terdapat dua pura, yaitu Pura Jagatnatha yang lebih dikenal sebagai Pura Mayura, dan Pura Kelepug. Selain sebagai taman kerajaan, di bagian utara terdapat bangunan yang digunakan untuk menyimpan upeti dan lontar-lontar dari sastra pengawi kerajaan (Disbudpar, 2011).

Taman Mayura memiliki potensi wisata yang besar karena lokasinya yang strategis di tengah Kota Mataram, memudahkan wisatawan untuk mengaksesnya. Atraksi utama wisata warisan budaya di Taman Mayura adalah bangunan dan taman yang mempertahankan arsitektur kuno dari masa kejayaan kerajaan Karangasem Bali berabad-abad yang lalu. Hal ini menjadi saksi sejarah kekuasaan Kerajaan Karangasem di wilayah tersebut. Selain atraksi ini, terdapat pula area luas di sebelah utara kolam yang digunakan untuk berbagai acara seperti resepsi pernikahan, pesta kebun, pertemuan, serta sebagai tempat wisata olahraga dan rekreasi.

*Gambar 3 Bale Kambang (Taman Mayura)*

*Gambar 2 Pura Meru*

Selain Taman Mayura, terdapat juga warisan budaya lainnya yaitu Pura Meru. Pura Meru, dengan luas 8.873 m², bersebelahan dengan Taman Mayura. Pura ini dibangun oleh Kerajaan Karangasem di bawah kepemimpinan Anak Agung Ngurah Made Karang pada tahun Caka 1642 atau 1720 M (Bahri, 2014:54). Pura Meru didirikan untuk mempersatukan enam kerajaan dengan rakyatnya dalam satu tempat persembahyangan, dengan Kerajaan Karangasem sebagai pemimpin. Pada tahun 1866, Pura Meru direnovasi oleh Anak Agung Gde Ngurah Karangasem, dengan pusat bangunan berupa tiga Meru yang digunakan untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Tri Murti: Dewa Wisnu, Dewa Siwa, dan Brahma.

Pura Meru menarik perhatian wisatawan dengan arsitektur puranya yang unik, menggunakan bata merah pada tembok dan beberapa candi. Keunikan ini membuat banyak wisatawan datang untuk berfoto pre-wedding di area Pura Meru, terutama di bagian tengah dan luar pura, karena bagian utama pura sangat sakral. Sebelumnya, bagian utama Pura Meru dibuka untuk wisatawan, namun sekarang ditutup karena beberapa wisatawan tidak mematuhi aturan, seperti tidak menggunakan selendang atau wanita yang sedang haid masuk ke bagian utama pura, sehingga mengurangi kesakralan pura tersebut.

**Potensi Warisan Budaya Makam**

Warisan budaya makam di Kota Mataram merupakan tempat pemakaman tokoh-tokoh penting yang memiliki sejarah atau pengaruh signifikan di masa lalu, menjadikannya tempat sakral bagi masyarakat. Di Kota Mataram, makam bersejarah ini termasuk Makam Van Ham dan Makam Loang Baloq.

Makam Van Ham adalah tempat peristirahatan Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham, seorang jenderal Belanda yang datang ke Lombok untuk melakukan intervensi. Jenderal Van Ham tewas dalam intervensi pertama pasukan Belanda ke Mataram pada tahun 1894, selama Perang Lombok. Saat pasukannya terdesak oleh kepungan pasukan Kerajaan Mataram, mereka bergerak ke arah barat dan Jenderal Van Ham jatuh tersungkur akibat serangan dari pasukan kerajaan. Dia kemudian dibawa ke Karang Jangkong, tetapi nyawanya tidak tertolong. Jenderal Van Ham dimakamkan di Karang Jangkong, bersebelahan dengan tembok Pura Dalem dan di sebelah timur Hotel Aston yang ada sekarang.

*Gambar 4 Makam Jendral P.P.H Van Ham*

Di lokasi tersebut kini berdiri sebuah tugu peringatan makam sang Jenderal dengan ukuran sekitar 5 m x 10 m yang dikelilingi pagar besi. Namun, tempat ini hampir tidak pernah dikunjungi wisatawan karena kurangnya publikasi dari pemerintah Kota Mataram. Warisan sejarah ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat karena lokasinya tersembunyi, tidak adanya pendidikan tentang sejarah lokal di sekolah, dan anggapan bahwa makam ini adalah makam penjajah. Meskipun demikian, sejarah tetaplah sejarah yang tidak bisa dihapus oleh siapa pun karena ada bukti otentik yang mendukungnya. Potensi yang dimiliki oleh Makam Van Ham ini dapat menjadi saksi sejarah dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang perjuangan masyarakat Kerajaan Mataram melawan penjajahan Belanda.

Berbeda dengan makam yang sebelumnya diuraikan, Makam Loang Baloq terkait dengan penyebaran Islam di Lombok dan dianggap penting bagi umat Islam di sana. Makam ini sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai lapisan untuk berdoa dan memohon berbagai hal seperti perjodohan, jabatan, kesehatan, dan rezeki. Peziarah biasanya menyampaikan doa dan permohonan mereka terlebih dahulu, kemudian membuat simpul pada ranting pohon beringin di area makam.

Nama Makam Loang Baloq berasal dari bahasa Sasak yang berarti "lubang buaya," merujuk pada pohon beringin dengan lubang di bawahnya yang sudah berusia ratusan tahun. Di makam ini, terdapat beberapa makam penting, termasuk makam ulama Maulana Syech Gauz Abdurrazak, makam anak yatim, dan makam Datuk Laut. Syech Gauz Abdurrazak adalah

seorang ulama dari Palembang yang singgah di Lombok pada abad ke-18 dan meninggal di sana, dimakamkan tepat di bawah pohon beringin.

Sebagai warisan budaya, Makam Loang Baloq memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Makam ini memberikan informasi berharga bagi wisatawan, terutama yang

Gambar 5 Makam Loang Baloq

tertarik dengan wisata religi, mengenai penyebaran Islam di Pulau Lombok. Peziarah sering datang pada hari-hari penting seperti seminggu setelah Idul Fitri, Maulid Nabi Muhammad S.A.W., serta pada hari Senin dan Kamis. Mengingat Lombok dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid, makam-makam para wali penyebar Islam seperti Makam Loang Baloq dapat mendukung pengembangan wisata religi di Kota Mataram.

**Potensi Warisan Budaya Tempat Bersejarah**

Warisan budaya tempat bersejarah adalah lokasi yang menjadi saksi bisu terjadinya sejarah dalam bentuk benda, bangunan, kawasan, dan lainnya. Di Kota Mataram, warisan budaya ini mencerminkan perkembangan dari masa kerajaan hingga saat ini. Contoh warisan budaya tempat sejarah di Lombok adalah Kota Tua Ampenan dan Museum Sejarah NTB.

Kota Tua Ampenan, yang resmi menjadi salah satu dari 43 kota dalam Kota Pusaka Indonesia, dulunya adalah pusat kota di Lombok sejak Belanda membangun pelabuhan Ampenan pada tahun 1924. Bahkan sebelumnya, Ampenan sudah dikenal sebagai pusat perdagangan dan persinggahan kapal-kapal asing di bawah kekuasaan Kerajaan Karangasem. Kota ini dihuni oleh berbagai suku bangsa dan masih mempertahankan banyak bangunan tua peninggalan Belanda dengan gaya ‘art deco’. Namun, aktivitas pelayaran kemudian dipindahkan ke Pelabuhan Lembar, dan kini yang tersisa hanyalah tiang-tiang dermaga.

Gambar 6 Kawasan Kota Tua Ampenan

Bangunan tua di sekitar Kota Tua Ampenan sebagian besar adalah ruko-ruko orang Tionghoa, serta toko-toko orang Arab yang menjual barang-barang khas Timur Tengah. Tempat ini punya peran penting dari sisi ekonomi dan catatan panjang dalam mengukir sejarah Pulau Lombok sejak jaman Kerajaan Karangasem, penjajahan Belanda, Jepang hingga masa Kemerdekaan RI. Dengan dijadikannya Ampenan sebagai kota pusaka, pelestarian dan revitalisasi kota ini semakin membuka peluang sebagai daerah tujuan wisata di Kota Mataram

Daya tarik warisan budaya lainnya di Kota Mataram tersimpan di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat (NTB), yang pembangunannya dimulai sejak 1976 dan diresmikan pada 23 Januari 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef (Kemendibud, 2024). Museum ini, dengan koleksi sebanyak 7000 buah, diklasifikasikan sebagai museum umum dan dibagi menjadi 10 jenis koleksi: geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, heraldika, filologika, keramologika, teknologika, dan seni rupa.

*Gambar 7 Museum Negeri Nusa Tenggara Barat*

Museum Provinsi NTB tidak hanya berfungsi untuk menyimpan berbagai koleksi, tetapi juga menjadi daya tarik wisata dengan pameran yang memberikan pengalaman unik bagi pengunjung. Pengunjung dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai sejarah dan warisan budaya Provinsi NTB, menjadikan museum ini sebagai salah satu tujuan wisata utama di Kota Mataram. Dengan mengunjungi museum NTB akan memberikan pengetahuan serta informasi tentang sejarah dan warisan budaya yang dimiliki di Provinsi NTB. Potensi tersebutlah yang dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik bagi pengunjung ke Museum Provinsi NTB.

**Kesimpulan**

Kota Mataram memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata warisan budaya sebagai daya tarik wisata utama. Identifikasi potensi situs warisan budaya di Kota Mataram menunjukkan adanya keberagaman dan kekayaan sejarah yang dapat dipromosikan melalui beberapa kategori, yaitu potensi wisata pura, potensi warisan budaya makam, dan potensi warisan budaya tempat bersejarah.

Potensi wisata pura, seperti Pura Meru, mencerminkan keunikan arsitektur kuno dan nilai-nilai spiritual yang menarik wisatawan untuk belajar tentang tradisi dan budaya Hindu di Lombok. Wisata pura menawarkan pengalaman yang mendalam tentang praktik keagamaan dan estetika budaya yang terjaga.

Potensi warisan budaya makam, termasuk Makam Loang Baloq dan Makam Jenderal Mayor P.P.H. Van Ham, memberikan wawasan tentang sejarah lokal dan pengaruh berbagai kerajaan dan penjajahan di wilayah ini. Makam-makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah

tetapi juga situs sejarah yang menggambarkan perjalanan masyarakat Lombok melalui berbagai periode penting.

Potensi warisan budaya tempat bersejarah, seperti Kota Tua Ampenan dan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, menunjukkan jejak-jejak perkembangan sosial, ekonomi, dan politik Kota Mataram. Kota Tua Ampenan dengan arsitektur kolonialnya dan sejarah sebagai pusat perdagangan menunjukkan keragaman budaya yang terbentuk melalui interaksi berbagai etnis. Museum Negeri NTB, dengan koleksinya yang kaya, menawarkan pandangan komprehensif tentang sejarah dan warisan budaya provinsi ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata warisan budaya di Kota Mataram memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Dengan pelestarian, promosi, dan pengelolaan yang tepat, situs-situs warisan budaya ini dapat menjadi pilar utama dalam industri pariwisata Kota Mataram, memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat identitas budaya lokal.

**Daftar Pustaka**

Anggratyas, Putu Arya Reksa. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Universitas Udayana: Bali

Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana Press.

Bahri, H. Sudirman. 2014. Studi Sejarah Dan Budaya Lombok. Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov. Ntb

Disbudparntb. 2011. Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.

Hidayatullah, S., & Alvianna, S. (2023). Metodologi Penelitian Pariwisata. Uwais Inspirasi Indonesia.

Kemendikbud. 2024. Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Artikel Digital Diakses Melalui:https://Museum.Kemdikbud.Go.Id/Museum/Profile/Museum+Negeri+Nusa+Tenggara+Barat

Mbulu, Y. P., Firmansyah, R., & Puspita, N. (2017). Indentifikasi Daya Tarik Pariwisata Perkotaan Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Di Kota Mataram Lombok. Tourism Scientific Journal, 3(1), 74-91.

Zakaria, Fathurrahman. 1998. Mozaik Budaya Orang Mataram. Yayasan Sumurmas Al Hamidy